

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat hidup sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai manusia. Oleh karena itu, perlu upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Keterlibatan semua pihak dalam pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Pendidikan juga menjadi faktor yang paling penting dalam menentukan kemajuan bangsa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih dikenal dengan sebutan Undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru dan lain sebagainya merupakan suatu upaya ke arah peningkatan mutu pembelajaran.

Upaya mewujudkan tujuan pembelajaran di sekolah dasar yaitu “meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 1) harus terus diupayakan oleh para guru melalui berbagai kegiatan penyempurnaan dan peningkatan mutu pembelajaran.

Salah satu upaya yang harus dilakukan guru dalam penyempurnaan dan peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar antara lain adalah pemecahan masalah pembelajaran, baik yang menyangkut materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran sarana dan

sumber pembelajaran, masalah penilaian pembelajaran atau hal-hal lain yang berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Samatowa (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa IPA di Sekolah Dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas dasar bukti serta mengembangkan cara berfikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup.

Dalam Depdiknas (2006) bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan karya sebagai aspek penting kecakapan hidup, oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pemberian pembelajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran dan sikap ilmiah.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI dalam agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keidahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS. Dalam Depdiknas (2006, hlm 37)

Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri S 9 yang dilakukan pada saat observasi pada hari senin tanggal 29 Februari 2016. Masih ditemukan

bahwa saat melakukan observasi guru dalam melakukan pembelajaran masih menggunakan pola pembelajaran tradisional dimana guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyampaian informasi dan dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, siswa hanya sebagai pendengar. Guru hanya melihat hasil dari pada proses karena banyaknya materi yang harus disampaikan.

Selain itu yang menjadi permasalahan lainnya yaitu dari aktivitas siswa selama pembelajaran, masih banyak siswa yang ngobrol didalam kelas, penggunaan media yang kurang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran ini. Ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya siswa kurang aktif siswa hanya diam saja seperti sudah mengerti apa yang dijelaskan guru, pada saat pembelajaran juga sebagian siswa ada yang memperhatikan guru saat menerangkan ada yang tidak, masih banyaknya siswa yang sering keluar masuk ijin ke toilet. Aktivitas siswa di kelas pun selalu saja gaduh atau berisik karena kurangnya pengkondisian, pada saat dikelompokkan ternyata masih ada siswa yang sangat susah untuk dikelompokkan karena siswa hanya ingin sekelompok dengan yang mereka mau. Permasalahan lain dalam hasil belajar, masih terdapat 64,86% siswa yang masih di bawah KKM sebanyak 35,14% siswa dengan nilai KKM diatas rata-rata. Hal ini dikarenakan siswa hanya dituntut untuk mempelajari materi dan menghafal dari buku yang mereka punya saja padahal mereka bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar biar siswa bisa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Siswa yang masih di bawah KKM memerlukan perhatian yang khusus agar siswa lebih mampu memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ada beberapa faktor penyebab dari permasalahan hasil belajar siswa di kelas V, yaitu faktor guru dan faktor siswa;

1. Faktor guru, diantaranya adalah :

- a. Guru hanya menjadi satu-satunya sumber belajar.
  - b. Guru menggunakan sumber pembelajaran hanya dari buku saja. Guru tidak menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
  - c. Guru kurang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Dalam penggunaan media pembelajaran guru hanya menggunakan media seadanya saja tanpa adanya media yang lain yang dapat menunjang pembelajaran.
2. Faktor siswa diantaranya adalah :
- a. Dalam proses pembelajaran siswa di kelas cenderung tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan.
  - b. Siswa terlihat tidak aktif dalam bertanya. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya siswa hanya terdiam.
  - c. Di dalam kelas cenderung siswa yang mendominasi hanya yang pintar saja. Siswa yang lainnya hanya mengikuti saja
  - d. Dalam melakukan pembagian kelompok cenderung siswa hanya ingin satu kelompok dengan yang dekat dengan mereka saja tanpa memperdulikan siswa yang lainnya.

Alasan peneliti menggunakan model kontekstual pada materi batuan dan tanah dikarenakan pada materi ini berkaitan dengan apa yang ada di kehidupan sehari-hari siswa. Dengan belajar di lingkungan sehari-hari siswa dapat mengetahui berbagai macam batuan dan juga berbagai jenis tanah yang ada di lingkungan sekitar. Dengan belajar dapat membantu guru mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu juga, disini tugas guru adalah membimbing siswa untuk menemukan sendiri materi yang sedang dipelajari. Disini siswa sangat berperan penting dalam melakukan pembelajaran, siswa juga dapat mengkonstruksi pengetahuannya apa yang telah siswa ketahui.

Sebagaimana Menurut Komalasari (2010, hlm.7) menyatakan bahwa model kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Diharapkan dengan pembelajaran kontekstual tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian **“PENERAPAN MODEL KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPA DI SD”**

## **B. Rumusan Masalah PTK**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kontekstual pada pembelajaran IPA materi batuan dan tanah di kelas V SDN S 9 ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model kontekstual pada pembelajaran IPA materi batuan dan tanah di kelas V SDN S 9?

## **C. Tujuan PTK**

Berdasarkan judul yang telah penulis utarakan diatas, penelitian ini mempunyai mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi batuan

dan tanah kelas V di salah satu SD kecamatan Sukajadi dengan menggunakan Model kontekstual.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA materi batuan dan tanah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi batuan dan tanah.

#### **D. Manfaat PTK**

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan model kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kepada kelas V materi batuan dan tanah pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi siswa

Dengan penerapan model kontekstual dalam pembelajaran IPA materi batuan dan tanah dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi siswa menjadi lebih aktif.

###### b. Bagi guru

Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model kontekstual dalam pembelajaran IPA sehingga guru yang lain dapat melaksanakan pembelajaran serupa untuk materi kajian yang lain.

###### c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui penggunaan model kontekstual yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.